

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi diri dan kemampuan yang dimiliki sebagai bekal kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri, serta bertanggung jawab. Upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional adalah melalui pendidikan di sekolah. Dalam pendidikan di sekolah tidak terlepas dari pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengubah cara berfikir dan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik. Pembelajaran merupakan kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar siswa. Jika pembelajaran berlangsung dengan baik maka akan membawa perubahan positif pada peserta didik. Pembelajaran pada umumnya berlangsung di sekolah, salah satunya adalah pembelajaran matematika. Mata pelajaran matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan-bilangan dan simbol-simbol serta ketajaman penalaran. Dengan adanya pembelajaran matematika di sekolah, anak didik dapat menggunakan matematika secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari dan dalam menghadapi berbagai macam masalah.

Dalam Kurikulum 2004 (Depdiknas, 2003: 5) disebutkan bahwa ciri utama matematika adalah disusun dengan penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan dalam matematika diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran pernyataan sebelumnya. Kaitan antar konsep atau pernyataan tersebut bersifat konsisten. Hal ini berarti dalam mempelajari matematika diperlukan penalaran yang baik agar pemahaman konsep dapat dikuasai dengan baik. Selain itu, dalam Standar Isi Mata Pelajaran Matematika (Depdiknas, 2006: 8), pemahaman konsep merupakan poin pertama pada kecakapan matematika yang menjadi tujuan dalam belajar matematika mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Dengan pemahaman konsep yang baik maka siswa memiliki kemampuan penalaran yang baik, koneksi, dan komunikasi matematis, serta aplikasi dalam permasalahan matematika. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran matematika pemahaman konsep sangatlah penting.

Pemahaman konsep matematis dapat dipahami dengan baik oleh siswa bila guru menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif pada siswa. Di beberapa sekolah pembelajaran matematika masih berlangsung secara konvensional, sehingga guru lebih sering menyampaikan materi dan mengabaikan siswa selama proses belajar matematika itu sendiri. Pembelajaran hanya berpusat pada guru sehingga tidak ada aktivitas yang merangsang siswa untuk turut aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan suatu pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar siswa tertarik terhadap pembelajaran matematika sehingga dapat memahami konsep dengan baik, salah satunya dengan model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk berperan aktif dalam menyelesaikan masalah yang ada di kelompoknya secara bersama-sama. Selain itu pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit serta menumbuhkan kemampuan kerjasama dan mengembangkan sikap sosial siswa. Parker (Huda, 2011: 29) mendefinisikan kelompok kecil kooperatif sebagai suasana pembelajaran di mana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik dalam mencapai tujuan bersama.

Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah TPS yang dikembangkan oleh Frank Lyman dari *Universitas of Maryland*. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan tipe model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kemampuan berfikir siswa. Pembelajaran TPS ini terdiri dari tiga tahap yaitu berpikir (*thinking*), berpasangan (*pairing*) dan berbagi (*sharing*), dengan

adanya ketiga tahap tersebut membantu siswa untuk lebih serius dalam belajar dan saling bekerja sama sehingga siswa dapat lebih mudah dalam menguasai konsep matematis dari materi yang diberikan. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe TPS guru memberi siswa pertanyaan atau suatu permasalahan yang berhubungan dengan materi pelajaran, siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri, kemudian didiskusikan dengan pasangan yang dilanjutkan dengan diskuis pleno. TPS membantu siswa menginterpretasikan ide mereka bersama dan membantu siswa dalam pemecahan masalah. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe TPS juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas, tetapi model pembelajaran TPS belum banyak digunakan dalam proses pembelajaran. SMP Negeri 1 Pagelaran merupakan salah satu sekolah yang belum banyak menggunakan model pembelajaran dalam proses pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMPN 1 Pagelaran, dalam proses pembelajaran matematika yang berlangsung di dalam kelas masih secara konvensional, sehingga aktivitas guru masih dominan dan belum banyak melibatkan siswa. Guru lebih banyak menyampaikan materi di dalam kelas sedangkan siswanya hanya mendengarkan dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Pada proses pembelajaran seperti ini kadang-kadang konsentrasi siswa terpecah dengan hal lainnya, akibatnya siswa kurang memahami materi pelajaran, tidak sedikit siswa merasa bosan dan jenuh untuk mempelajarinya, siswa hanya sekedar menghafal tanpa memahami konsep dasarnya. Rendahnya penguasaan konsep matematis siswa terlihat pada saat siswa mengerjakan soal latihan maupun soal

ulangan. Sebagian siswa hanya menghafal rumus tanpa mengetahui alur penyelesaian atau rumus awal yang dijadikan dasar dari penyelesaian soal yang diberikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap pemahaman konsep matematis siswa. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS diharapkan siswa dapat tertarik pada pelajaran matematika, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah model pembelajaran kooperatif tipe TPS berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematis siswa?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap pemahaman konsep matematis siswa.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap perkembangan pembelajaran matematika, terutama terkait pemahaman konsep matematis siswa dan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

## 2. Manfaat Praktis

Dilihat dari segi praktis, penelitian ini memberikan manfaat antara lain :

- a. Bagi sekolah, dapat menyumbangkan pemikiran ilmu pengetahuan dalam bidang matematika.
- b. Bagi guru, dapat menjadi alternatif dalam menggunakan model pembelajaran yang efektif dilihat dari penguasaan konsep matematis siswa.
- c. Bagi peneliti lainnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian yang sejenis.

## E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antara siswa yang berpasangan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk berpikir (*Think*) atas pertanyaan atau masalah yang diberikan guru secara individu, berpasangan (*Pair*) untuk berdiskusi, dan berbagi (*Share*) dengan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
2. Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru dengan menyampaikan materi melalui ceramah, memberikan latihan, dan memberikan tugas kepada siswa dengan berpedoman pada buku cetak atau LKS.
3. Pemahaman konsep matematis siswa merupakan kemampuan siswa dalam memahami konsep materi pelajaran matematika yang dapat dilihat dari nilai tes pemahaman konsep. Pemahaman konsep matematis berarti kemampuan

untuk dapat mengerti dan memahami suatu konsep matematis yang relevan dengan ide-ide matematika dan sesuai dengan indikator-indikator pemahaman konsep. Indikator pemahaman konsep tersebut adalah:

- a. Menyatakan ulang suatu konsep.
  - b. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu.
  - c. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika.
  - d. Menggunakan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.
  - e. Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu
4. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pagelaran semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 pada pokok bahasan persamaan garis lurus.